

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi membantu generasi milenial memiliki akses ke berbagai hal salah satunya adalah investasi secara digital. Para generasi milenial yang bijak dalam melakukan pengelolaan keuangan juga mulai mendalami aktivitas investasi. Namun disisi lain banyak juga generasi milenial yang tidak berminat melakukan investasi dikarenakan keterbatasan modal, dan tingginya risiko dalam berinvestasi yang menyebabkan belum adanya minat untuk berinvestasi (Adiningtyas & Hakim, 2022).

Investasi secara umum dijelaskan sebagai upaya atau usaha dalam penanaman modal. Investasi seringkali dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk meningkatkan kekayaan, atau membeli saham-saham, dan surat berharga untuk memperoleh keuntungan. Investasi juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha penyesihan dana yang tidak dikonsumsi atau digunakan, kemudian disisihkan dalam jangka waktu panjang pada instrumen keuangan untuk memperoleh *return* yang diharapkan. Seiring dengan berkembangnya perekonomian dan teknologi, berinvestasi telah dapat dilakukan secara digital dengan melalui aplikasi investasi yang ada. Perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak serius terhadap kemajuan perekonomian sebuah negara, serta mendorong sektor bisnis menjadi lebih efektif, dan efisien. Sektor pasar modal, dan keuangan telah menjadi faktor pengukur perekonomian di suatu negara dimana banyak perusahaan yang telah memperjualbelikan sahamnya pada bursa saham (Yusuf, 2018).

Generasi milenial yang ingin memiliki pendapatan pasif dapat melakukan investasi pada pasar modal yang salah, dikarenakan generasi milenial merupakan generasi yang muncul bersamaan dengan perkembangan teknologi. Hal ini dapat mempengaruhi kebiasaan dan cara pandang generasi milenial terhadap investasi. Generasi milenial atau Gen Z memiliki kecenderungan dengan *smartphone*, dan *internet*. Munculnya generasi milenial di Indonesia memberikan dampak tersendiri untuk ikut andil dalam kegiatan industri kreatif yang berbasis teknologi. Generasi milenial memiliki kebiasaan yang unik, seperti terikat dengan teknologi atau *gadget*. Kemudian generasi ini juga lebih tertarik dengan aktivitas pembayaran secara *cashless*, dimana aktivitas ini juga mendukung kehadiran teknologi yaitu QRIS sebagai perantaranya (Rahmawati & Maika, 2021).

Generasi milenial memiliki sisi berperilaku konsumtif yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur keuangan yang berakibat pada kemunculan kesulitan keuangan. Beberapa upaya dalam mengatur keuangan dapat diatur dengan melakukan upaya menginvestasikan pendapatan. Setiap individu yang melakukan investasi tentunya menginginkan timbal balik atau *return* yang tinggi, dan mampu meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Keputusan yang dihasilkan dari berinvestasi ini terdiri atas ekspektasi *return* yang tinggi, risiko, dan hubungan diantara risiko, dan *return* (Pradnyawati & Sinarwati, 2022).

Dilansir dari *website* Otoritas Jasa Keuangan, kegiatan investasi yang dibahas juga memiliki hubungan dengan pasar modal. Pengertian pasar modal atau yang sering disebut dengan *capital market* adalah sebuah pasar yang memiliki banyak instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan.

Instrumen keuangan jangka panjang memiliki berbagai macam contoh seperti surat utang atau obligasi, atau saham, reksadana, instrumen derivatif dari efek, atau surat berharga dan lain sebagainya, serta berbagai instrumen keuangan lainnya.

Selain menjadi instrumen saham, pasar modal juga menjadi sarana yang mendanai perusahaan ataupun institusi-institusi lainnya seperti pemerintah. Secara umum pasar modal memiliki definisi yang sama seperti pasar-pasar lain, yaitu tempat kegiatan untuk jual, dan beli. Hal yang membedakan pasar modal dengan pasar umum adalah barang atau produk yang dijual di pasar berbeda. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang kemudian telah dirubah menjadi Undang-Undang No.21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, telah dijelaskan bahwasannya pasar modal merupakan tempat untuk melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum, dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta merupakan sebuah lembaga, dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Terdapat dua peranan penting pasar modal dalam perekonomian suatu negara yaitu sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan, dan sebuah sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi. Terdapat beberapa lembaga pasar modal di Indonesia salah satunya adalah PT. KSEI atau PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia. PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), merupakan sebuah Lembaga Penyimpanan, dan Penyelesaian (LPP) di pasar modal Indonesia yang menyediakan layanan jasa Kustodian sentral, dan penyelesaian transaksi efek

yang teratur, wajar, dan efisien, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. PT. KSEI didirikan di Jakarta 23 Desember 1997, dan memperoleh perizinan dalam mendirikan usaha pada tanggal 11 November 1998. PT. KSEI merupakan salah satu *Self-Regulatory Organization* (SRO) bersama dengan PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), dan PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI).



*Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal  
((Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI))*

Berdasarkan pada data yang tertera pada Bursa Efek Indonesia (BEI), per 14 Oktober 2021, jumlah investor di pasar modal tercatat telah berkembang sebesar 489 persen hingga mencapai 6,5 juta investor, angka ini tercatat lebih besar daripada jumlah investor di akhir tahun 2017 yang sebesar 1,12 juta investor. Kemudian dilansir dari *website* Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, pencapaian realisasi investasi pada triwulan pertama, yaitu pada periode Januari

hingga Maret untuk tahun 2022 telah mencapai nilai 282,4 triliun rupiah, angka ini 28,5% lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021. Kemudian angka ini juga menunjukkan peningkatan sebesar 16,9% dibandingkan dengan triwulan keempat tahun 2021. Pencapaian realisasi triwulan pertama di tahun 2022 telah menyumbang sebesar 23,5% dari target pencapaian realisasi yang direncanakan sebesar 1.200 triliun rupiah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *website* DataIndonesia.id, Pada awal tahun 2023, jumlah investor dalam pasar modal tercatat tumbuh sebesar 10,48 juta orang per Januari 2023. Berdasarkan data yang ada pada PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia atau KSEI, jumlah investor pada pasar modal meningkat secara bulanan terhitung sejak Januari 2022. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan investor selama periode Desember 2022, jumlah investor yang tumbuh meningkat sebesar 1,65% dari 10,31 juta investor per Januari 2023. Sementara jika dibandingkan dengan periode Januari 2022, jumlah investor terkini telah meningkat 33,28% dari 7,86 juta investor.

Berdasarkan data demografi investor yang diperoleh dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), mayoritas pelaku investasi didominasi oleh individu yang berusia dibawah 30 tahun, kemudian posisi kedua diisi oleh individu yang berusia 31 hingga 40 tahun, pada posisi ketiga diisi dengan individu dengan usia 41-50 tahun, posisi keempat diisi oleh 51 hingga 60 tahun, dan individu dengan usia diatas 60 tahun mengisi posisi terakhir sebagai pelaku investasi paling sedikit.

Informasi ini menunjukkan kesimpulan bahwa pemuda menjadi kelompok terbanyak dalam melakukan investasi. Intensitas tinggi yang diberikan para pemuda menunjukkan bahwa edukasi mengenai investasi telah dikenal cepat tanpa perlu menunggu usia senja.

Pengetahuan investasi merupakan pengetahuan utama yang harus dikuasai sebelum melakukan investasi. Keberadaan pengetahuan investasi membantu individu dalam pengambilan keputusan investasi disebabkan pengetahuan merupakan dasar yang menciptakan, dan memperkuat kemungkinan seseorang melakukan sesuatu hal. Sebelum menentukan keputusan untuk melakukan sebuah investasi, calon investor harus menguasai pengetahuan yang menunjukkan bahwa instrument keuntungan yang dipilih aman, dan terpercaya. Penguasaan pengetahuan investasi ini membantu investor memperoleh informasi yang memadai, serta memudahkan investor dalam menerapkan investasi (Aryanti et al., 2022).

Selain pengetahuan investasi yang harus dikuasai sebelum mempraktikkan investasi, perlu juga dukungan dari pemahaman sebuah persepsi. Persepsi adalah sebuah cara seseorang menilai, dan mengartikan suatu keadaan atau kejadian. Sebagian besar seseorang akan bertindak atas persepsi mereka, dan mengabaikan realitas yang sebenarnya (Dewi et al., 2020). Persepsi risiko investasi dijelaskan sebagai ketidakpastian yang ditemui oleh para investor ketika investor tersebut tidak dapat meramalkan dampak dari keputusan pembelian atau investasi yang para investor lakukan. Persepsi ini tercipta secara sosial sebagai hasil dari

banyaknya faktor yang menjadi alasan utama dari perbedaan pengambilan keputusan terhadap kemungkinan kerugian yang terjadi (Listyani et al., 2019).

Aspek lain yang mendukung minat investasi adalah adanya pemahaman mengenai manajemen keuangan atau *Financial literacy*. *Financial Literacy* atau Literasi Keuangan adalah suatu jalan untuk menciptakan keputusan, dan membantu seseorang untuk menghindari kemungkinan kesalahan yang mereka buat terkait dengan keuangan. Literasi keuangan merupakan sebuah bentuk pencapaian kesejahteraan yang diperoleh atas keberadaan, dan kemampuan tentang keuangan. Literasi keuangan juga dapat menurunkan probabilitas atau kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Dalam kegiatan investasi, seseorang yang memahami literasi keuangan akan cenderung lebih baik dalam menentukan keputusan investasi atau memilih jenis investasi karena telah memiliki informasi terkait keuangan yang memadai (Sulistyowati et al., 2022).

Penelitian (Aryanti et al., 2022), menunjukkan variabel pengetahuan investasi yang dijelaskan sebagai sebuah informasi cara mengatur keuangan yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang yang dinilai dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap minat investasi. Hal ini mengartikan bahwa jika pengetahuan investasi meningkat, maka minat investasi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Negara & Febrianto, 2020), dalam penelitian ini, pengetahuan investasi juga menunjukkan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat dalam berinvestasi. Pengetahuan yang mencukupi akan sesuatu hal dapat mendukung seseorang dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sebuah

tindakan. Sebelum melakukan kegiatan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan.

Menurut (Sulistyowati et al., 2022), *financial literacy* atau literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap keputusan investasi. Jika literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang meningkat maka akan berdampak dalam pengambilan keputusan investasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustika & Yaspita, 2021), dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih baik dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian (Dewi et al., 2020), menunjukkan bahwa persepsi risiko investasi berpengaruh positif pada minat dalam melakukan investasi, dimana dalam hal ini memiliki arti besaran risiko dari suatu instrumen investasi akan menentukan minat atau tidaknya individu untuk berinvestasi. Sebelum melakukan kegiatan investasi, terdapat hal-hal yang harus dimengerti kemudian dijadikan pertimbangan seperti cara kerja, dan tujuan investasi, mempelajari memahami cara kerja investasi, dan memilih perusahaan fundamental bisnis yang kuat agar dapat dijadikan pertimbangan sebelum menanamkan modal. Namun, menurut (Listyani et al., 2019), menyatakan bahwa persepsi risiko investasi tidak mempengaruhi minat investasi di pasar modal, artinya besaran risiko tidak mempengaruhi minat individu terhadap investasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tandio & Widanaputra, 2016), hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa persepsi risiko investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa.

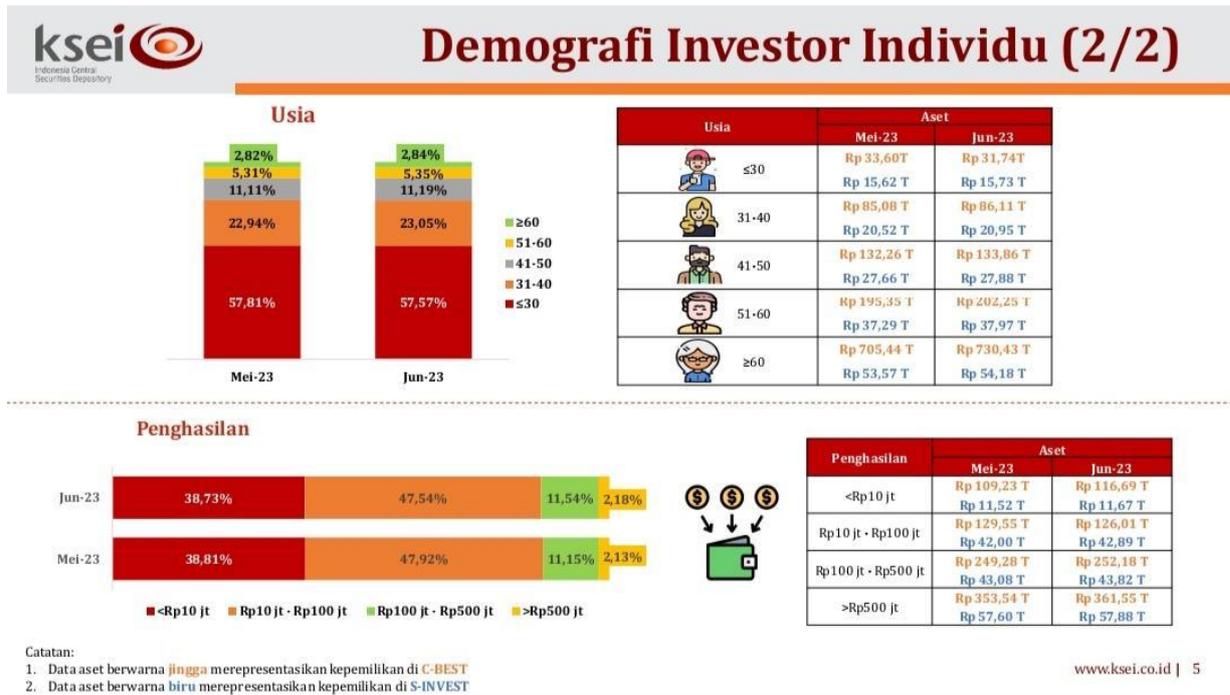
Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Aryanti et al., 2022) karena terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, maka penulis ingin menguji kembali beberapa indikator yang digunakan untuk menilai pengaruh yang dihasilkan terhadap minat investasi mahasiswa. Hal yang berbeda pada penelitian ini yaitu adanya variabel *financial literacy* atau literasi keuangan untuk membantu penilaian pengaruh terhadap minat investasi. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022), yang menyebutkan bahwa ketakutan akan risiko yang timbul dari investasi seperti modal yang ditanamkan tidak dapat kembali juga menjadi salah satu alasan mengapa tidak adanya minat berinvestasi bagi generasi milenial.

Menurut data KSEI (2023) dalam berita pers akhir semester satu tahun 2022, investor saham didominasi oleh investor berusia dibawah 40 tahun, yaitu gen z dan milenial sebesar 81,64% dengan total nilai aset 144,07 triliun rupiah.



Gambar 2 Demografi Investor Tahun 2022 (Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Demografi Investor membagi jumlah investor berdasarkan kategori usia, menunjukkan bahwa investor dengan usia dibawah 30 tahun mengisi sebanyak 59,72% dari total investor yang ada, dan untuk usia dengan rentang 30 hingga 40 tahun mengisi sebanyak 21,92% dari total investor.



Gambar 3 Demografi Investor Tahun 2023 (Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Demografi investor tahun 2023 menunjukkan investor dengan usia kurang dari 30 tahun, telah menyumbang sebanyak 57,81%, dan 57,57% dari total investor untuk bulan mei, dan juni pada tahun 2023. Sedangkan investor dengan rentang usia 31 hingga 40 tahun, telah menyumbang sebanyak 22,94%, dan 23,05% dari total investor untuk bulan mei, dan juni pada tahun 2023. Atas Informasi KSEI (2023), intensitas generasi milenial atau gen z dalam melakukan aktivitas investasi sangat tinggi,

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**PERAN PENGETAHUAN INVESTASI, PERSEPSI RISIKO INVESTASI, DAN *FINANCIAL LITERACY* BAGI GENERASI MILENIAL UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BERINVESTASI BAGI MAHASISWA AKUNTANSI UPN VETERAN JAWA TIMUR**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengetahuan Investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi generasi milenial khususnya mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur?
2. Apakah Persepsi Risiko Investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi generasi milenial khususnya mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur?
3. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap minat berinvestasi generasi milenial khususnya mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji, mengkaji, dan membahas bentuk pengaruh Pengetahuan Investasi terhadap minat berinvestasi generasi milenial mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.

2. Menguji, mengkaji, dan membahas bentuk pengaruh Persepsi Risiko Investasi terhadap minat berinvestasi generasi milenial mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.
3. Menguji, mengkaji, dan membahas bentuk pengaruh *Financial Literacy* terhadap minat berinvestasi generasi milenial mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan tentang kegiatan investasi, seperti pasar modal, risiko investasi, serta manajemen keuangan untuk persiapan penanaman modal.

##### **2. Manfaat Praktis**

##### **Bagi Instansi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi pemerintah untuk memberikan wadah bagi masyarakat untuk berinvestasi di lembaga yang disediakan.

##### **Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber wawasan, dan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang seputar investasi.

##### **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi media pembelajaran secara nyata oleh peneliti baik untuk menambah wawasan, ataupun praktik nyata melakukan investasi